

PENGUATAN PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM)

¹Ella Agustina, ²Herny Tri Mahanani, ³Syahrudin

¹BPMP Prov. Kalimantan Selatan, ²Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru,

³Universitas Lambung Mangkurat

Email: ella.lpmpkalsel@gmail.com

Abstrak: Kajian tentang peran pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum mereka (IKM) sangat penting dikaji secara komprehensif. Hal ini karena pengawas sekolah menjadi diantara kunci keberhasilan IKM. Tujuan tulisan ini ingin memahami dua hal, pertama, faktor-faktor yang memengaruhi kurang optimalnya peran pengawas sekolah dalam IKM. Kedua, upaya penguatan peran pengawas sekolah dalam IKM. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur melalui google form, dan dianalisis dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian ini yaitu terdapat dua faktor yang memengaruhi kurang optimalnya peran pengawas dalam IKM, yakni karena masa transisi kurikulum sehingga menyebabkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka tidak merata (responden guru, 67%, Kepala Sekolah, 55%). Faktor lainnya, yaitu terbatasnya waktu (91%). Sedangkan temuan kedua penelitian ini yaitu yakni upaya yang telah dilakukan untuk penguatan peran pengawas sekolah yakni melalui pendampingan sekolah pada program sekolah penggerak (PSP) (38%). Kedua, melibatkan pengawas melalui komunitas belajar (Kombel) sesuai waktu yang telah dijadwalkan (25%). Ketiga, dengan memberikan kesempatan pengawas sekolah sebagai fasilitator sekolah penggerak (22%).

Kata Kunci : Peran, pengawas sekolah, implementasi kurikulum merdeka (IKM)

***Abstract:** The study of the role of school supervisors in implementing the Merdeka Curriculum is of paramount importance for a comprehensive understanding. School supervisors play a pivotal role in the success of Merdeka Curriculum implementation. This paper aims to address two key aspects: firstly, identifying the factors that hinder the optimal performance of school supervisors in Merdeka Curriculum implementation, and secondly, exploring efforts to strengthen their role in this context. The research methodology employed is descriptive with a qualitative approach. Data were collected through structured interviews conducted via Google Forms and analyzed using the Miles and Huberman model, encompassing data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Data validity was ensured through triangulation and peer discussion. The study's findings reveal two primary factors influencing the suboptimal role of supervisors in Merdeka Curriculum implementation. The first factor is related to the transitional phase of the curriculum, which has led to an uneven understanding of the Merdeka Curriculum among respondents (67% of teachers and 55% of principals). Additionally, another factor is the constraint of limited time (91%). The second factor is to fortify the role of school supervisors, several strategies have been implemented. These include providing school assistance through the "Program of Sekolah Penggerak" (38%), involving supervisors in learning communities (25%), and offering opportunities for school supervisors to serve as facilitators in the "Program of Sekolah Penggerak" (22%)."*

Keywords: Role of school supervisor, Merdeka curriculum implementation



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh penulis.

Pendahuluan

Kajian tentang peran pengawas sekolah menarik untuk dikaji, karena pengawas sekolah bagian penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia (Nasution, 2020; Nur, 2010). Namun, dalam pelaksanaannya, pengawas sekolah tidak semua dapat menjalankan

fungsi dan perannya secara optimal. Adanya fakta bahwa terdapat Sebagian pengawas sekolah yang belum optimal dalam menjalankan tugasnya (Iskandar, 2016; Kuraesin, 2020; Mardiyah, 2021), belum efektif dalam pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial (Fussalam & Yelia, 2019) sehingga berdampak terhadap mutu Pendidikan. Dalam IKM, pemerintah melalui Kemedikbudristekdikti telah memberikan peran dan tanggung jawab yang besar kepada pengawas sekolah (Rochayati et al., 2023). Bahkan, pengawas sekolah menjadi diantara kunci keberhasilan IKM melalui berbagai kegiatan, seperti In House Training (IHT), menganalisis kebutuhan belajar guru dan menggerakkan komunitas praktisi (komunitas belajar) di sekolah (Muniroh, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka pengawas sekolah memiliki peran besar dalam pelaksanaan dan mensukseskan IKM di Indonesia.

Kajian terdahulu berkaitan dengan tema tulisan ini ternyata memiliki tiga kecenderungan: Pertama, kajian tentang peran pengawas dalam peningkatan mutu Pendidikan. Pengawas memiliki peran penting dalam sistem controlling pendidikan di Indonesia (Nur, 2010). Kedua, kajian tentang peran pengawas melalui supervisi akademik dan manajerial. Kajian ini menjelaskan banyak hal tentang peran, fungsi dan wewenang pengawas sekolah (Hajani et al., 2022). Ketiga, tulisan tentang pelibatan pengawas sekolah yang tergabung dalam praktisi pembelajaran dalam IKM. Kajian ini lebih cenderung membahas tentang bentuk-bentuk pelibatan pengawas sekolah dalam IKM. Pelibatan dapat berupa bimbingan teknis kepada sekolah dalam IKM (Muniroh, 2022; Rochayati et al., 2023). Ketiga tulisan tentang peran pengawas tersebut cenderung hanya dibahas dari sisi peran, fungsi dan tanggung jawab, sehingga terjebak pada fungsi manajemen pengawas sekolah. Sedangkan tulisan ini cenderung membahas dua hal, yaitu masalah faktor yang mempengaruhi rendahnya peran pengawas sekolah dan bagaimana upaya penguatan peran pengawas sekolah dalam IKM, sehingga tulisan ini jelas berbeda dengan tulisan-tulisan yang sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan tulisan ini ingin memahami dua hal: Pertama, apa faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya peran pengawas sekolah dalam IKM. Ada banyak faktor peran pengawas sekolah rendah. Bagian ini akan dijelaskan faktor apa saja yang memengaruhi belum optimalnya peran pengawas sekolah. Kedua, upaya penguatan peran pengawas sekolah dalam IKM. Upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan peran pengawas sekolah. Kedua pertanyaan ini diharapkan dapat menjawab persoalan peran dan fungsi pengawas dalam IKM. Ada tiga argumentasi yang memperkuat tulisan ini, yaitu sebagai berikut: Pertama, tema tentang peran pengawas telah dikaji banyak ahli, sehingga sumber informasi terkait peran pengawas cukup berlimpah (Fussalam & Yelia, 2019). Kedua, tema tentang peran pengawas telah teruji dalam berbagai kajian ilmu Pendidikan. Ilmu Pendidikan telah mengkaji berbagai hal terkait peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan (Iskandar, 2016). Ketiga, tema tentang peran pengawas sekolah dalam IKM telah mulai mendapat sorotan. Khususnya tentang peran pengawas sekolah dalam melakukan pendampingan pada sekolah-sekolah penggerak. Pengawas sekolah memiliki peran sangat penting dalam membangun ekosistem sekolah dalam kurikulum merdeka (Rochayati et al., 2023).

Metode

Fokus kajian dibatasi hanya dua hal. Pertama, faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya peran pengawas sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua, upaya penguatan peran pengawas sekolah dalam IKM. Kedua hal itulah yang dibahas dalam tulisan ini supaya kajian tidak melebar kepada hal yang lainnya.

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data dari tema tentang peran pengawas sekolah dalam IKM ini diperoleh dari hasil wawancara

terstruktur sebagai sumber primer yang dikumpulkan melalui google form. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku (ebook), jurnal, dan sebagainya. Adapun teknik analisis data dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang dimulai dari reduksi data, display data dan verifikasi data.

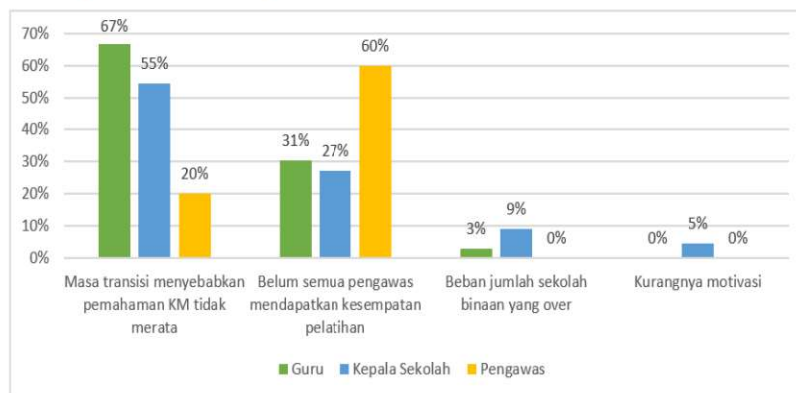
Subyek penelitian ini bersumber dari guru sebanyak 71 orang, kepala sekolah sebanyak 31 orang dan pengawas sebanyak empat orang. Ketiga kombinasi subyek ini dipilih untuk melihat gambaran secara komprehensif tentang peran pengawas dalam IKM. Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru disebut sebagai komite pembelajaran dalam terminologi Kurikulum Merdeka sehingga menjadi keharusan menjadikan ketiga subyek tersebut sebagai responden dalam penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Faktor penyebab kurang optimalnya peran pengawas sekolah dalam IKM.

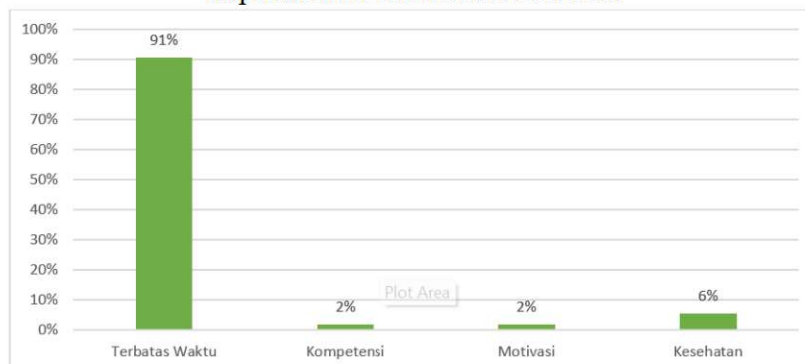
Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini terkait faktor-faktor penyebab kurang optimalnya peran pengawas sekolah dalam IKM, yaitu menurut responden guru (67%) menyatakan bahwa masa transisi telah menyebabkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka tidak merata. Menurut responden Kepala Sekolah terdapat 55% pengawas sekolah yang belum berperan secara optimal karena masa transisi ini. Selain itu, alasan kedua kurang optimalnya peran pengawas sekolah dalam IKM yakni karena menurut responden pengawas sekolah (60%) belum semua pengawas sekolah mendapatkan kesempatan pelatihan. Sedangkan alasan karena jumlah sekolah yang melebihi kapasitas hanya terdapat 9% (responden Kepala Sekolah) sehingga tidak menjadi penyebab utama rendahnya peran pengawas sekolah. Berikut digambarkan alasan responden pada Gambar 1.

Gambar 1. Faktor penyebab Kurang Optimalnya Peran Pengawas Sekolah dalam IKM



Alasan kurang optimalnya peran pengawas dalam IKM, diperoleh jawaban informan, yakni pertama, karena masa transisi menyebabkan pemahaman Kurikulum Merdeka tidak merata. Kedua, belum semua pengawas mendapatkan kesempatan pelatihan. Masa transisi ini menurut (Qomariah, 2022) terkait tiga hal penting, yakni urgensi kurikulum merdeka di tengah-tengah program pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penyelarasan kurikulum sebagai penyesuaian. Dan, hasil akhir dalam kurikulum merdeka belajar. Penyelarasan kurikulum sebagai bentuk adaptasi memerlukan strategi yang tepat sehingga pengawas yang berperan sebagai motor dalam pelaksanaan IKM bersama kepala sekolah dan guru (penggerak) harus bersinergi melalui komite pembelajaran (Muniroh, 2022; Sumarsih et al., 2022). Adapun faktor lain kurang optimalnya peran pengawas dalam IKM berdasarkan jawaban responden, sebagaimana tampak pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Faktor Lain Kurang Optimalnya Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka



Gambar 2, tentang faktor lain yang mempengaruhi kurang optimalnya peran pengawas sekolah dalam mendampingi dan membina satuan pendidikan dalam IKM, adalah terbatasnya waktu (91%). Tampaknya faktor ini menjadi utama jika dibanding beberapa faktor lainnya, seperti kesehatan (6%), kompetensi (2%), dan motivasi (2%). Pengawas sekolah memiliki tugas dan wewenang dalam melakukan supervisi individual maupun kelompok terhadap aktivitas pembelajaran guru, namun keterbatasan waktu menjadi satu diantara sekian masalah yang dihadapi (Messi et al., 2018; Zakso & Radiana, 2013) sehingga tidak optimal. Berdasarkan Permendikbud Ristek No.15 tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja pengawas sekolah pada lampiran III merinci tugas pengawas sekolah dengan memenuhi beban kerja 37,5/minggu yang di dalamnya telah mencakup 24 jam tatap muka. Untuk pengawas sekolah (responden) memiliki lebih dari 10 sekolah binaan, hal ini yang menyebabkan salah satu alasan peran pengawas sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi rendah.

Upaya Penguatan Peran Pengawas Sekolah dalam IKM

Pengawas sekolah mengalami transformasi pada aspek peran dimana sebelumnya sebagai ‘pengendali’ saat ini sebagai ‘pendamping’. Pendampingan adalah kegiatan Pengawas Sekolah bersama Kepala Sekolah dalam peningkatan kapasitas dan mutu layanan Satuan Pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan strategi serta metode yang relevan (GTK, 2023). Adanya fakta menunjukkan bahwa telah ditemukan data tentang peran pengawas sekolah yang masih belum optimal, maka diperlukan penguatan kapasitas pengawas sekolah agar peran, fungsi dan tanggung jawabnya menjadi lebih baik dan efektif untuk mendukung keberhasilan IKM. Berikut disajikan data responden tentang upaya penguatan yang telah dilakukan pihak berwenang Dinas Pendidikan baik pada tingkat kabupaten dan kota maupun provinsi Kalimantan Selatan.

Gambar 3. Upaya Penguatan Peran Pengawas Sekolah dalam IKM



Gambar 3, dapat dijelaskan bahwa terdapat 38% responden menyatakan penguatan dilakukan melalui pendampingan sekolah dalam melaksanakan program yang sudah dibuat (tertuang dalam KOSP), 25% responden melalui menyediakan waktu untuk berdiskusi dalam komunitas belajar (Kombel), 22% responden menyatakan memberikan kesempatan sebagai fasilitator pada sekolah penggerak, 7% responden menyatakan memberikan kesempatan sebagai pengajar praktik baik dan 9% responden menyatakan berbagi praktik baik di dalam Kombel. Tabel 3 menggambarkan bahwa terdapat dua upaya penguatan peran pengawas sekolah yang menjadi pilihan utama responden, yakni upaya melibatkan pengawas sekolah dalam pendampingan di sekolah penggerak dan upaya melibatkan pengawas sekolah pada aktivitas Kombel di sekolah penggerak. Beberapa riset menggambarkan bahwa Kombel sangat strategis dan efektif dalam memberikan pemahaman kepada guru tentang Kurikulum Merdeka (Fitriana et al., 2022). Melalui kombel maka para guru saling berbagi good practise (praktik baik) dengan sesama guru lainnya. Langkah ini dipandang cukup efektif bagi guru dalam IKM (Meuthia, 2023). Selain pengawas, Kombel merupakan satu diantara variabel yang memengaruhi suksesnya IKM.

Kombel atau komunitas belajar sering juga disebut komunitas praktisi yaitu komunitas belajar yang dimaknai sebagai sekelompok guru, tenaga kependidikan, termasuk pengawas yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif (Kemendikbudristek, 2022). Jika sebelumnya komunitas guru identik dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang ada pada level kabupaten dan kota, maka Kombel eksis pada level sekolah. Praktisi Pendidikan sangat yakin jika eksistensi Kombel di sekolah sangat berperan dalam keberhasilan IKM. Fungsi pendampingan pengawas sekolah tidak lagi sebagai pengontrol bagi guru dan kepala sekolah dalam pembelajaran yang sering disebut sebagai supervisi pembelajaran. Namun saat ini, perannya bertransformasi dari sebagai pengendali menjadi pendamping. Pengawas sekolah berperan mendampingi kepala satuan Pendidikan dalam menggerakkan warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan pembelajaran (GTK, 2023). Berbagai sumber menjelaskan bahwa keberhasilan IKM dapat dilakukan melalui mengaktifkan komite pembelajaran pada sekolah-sekolah penggerak. Namun, diperlukan peran yang optimal dari Dinas Pendidikan setempat agar menjalankan fungsi komunikasi, koordinasi dan pemantauan terhadap komite pembelajaran baik dengan pengawas, kepala sekolah dan guru (Prasetyono et al., 2022). Komitmen para pengawas, kepala sekolah dan guru diperlukan untuk keberhasilan IKM.

Kesimpulan

Temuan terpenting dalam tulisan ini yaitu terdapat dua faktor yang memengaruhi kurang optimalnya peran pengawas dalam IKM. Faktor pertama, karena masa transisi kurikulum sehingga telah menyebabkan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka tidak merata (responden guru, 67%, Kepala Sekolah, 55%). Faktor lainnya yaitu terbatasnya waktu (91%). Walaupun responden (Kepala Sekolah) hanya menyatakan 9% karena masalah pembinaan sekolah yang terlalu banyak (over), namun memiliki korelasi dengan tingginya pilihan responden tentang faktor waktu. Sedangkan temuan kedua penelitian ini tentang upaya penguatan yang telah dilakukan, yakni melalui pendampingan sekolah melalui program sekolah penggerak (PSP) (38%). Kedua, melibatkan pengawas melalui komunitas belajar (Kombel) sesuai waktu yang telah dijadwalkan (25%). Upaya penguatan ketiga adalah dengan memberikan kesempatan sebagai fasilitator sekolah penggerak (22%). Tulisan ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian memperkaya bangunan teori tentang kepemimpinan terkait pengawasan dan pendampingan dalam sebuah organisasi formal seperti lembaga pendidikan. Pengawas sekolah adalah bagian struktur lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam fungsi supervisi pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan. Secara praktis, temuan ini dapat memberikan kontribusi bagi pemangku kepentingan, yakni Dinas Pendidikan baik tingkat kabupaten dan kota maupun provinsi dalam rangka meningkatkan performa kinerja pengawas sekolah agar lebih optimal dalam rangka mendukung IKM.

Referensi

- Fitrana, L. N. L., Ahid, N., Prasetyo, G. E., & Daratista, I. (2022). Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1505–1511.
- Fussalam, Y. E., & Yelia, Y. (2019). Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(1), 306–320.
- GTK, D. J. (2023). Peraturan Direktur Jenderal GTK No. 4831/2023 tentang Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan.
- Hajani, H., Padang, S., & Yuniar, Y. (2022). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 185–195.
- Iskandar, D. (2016). Peran pengawas pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan SMP di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 179–195.
- Kemendikbudristek. (2022). Menggerakkan Komunitas Belajar Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Kuraesin, E. (2020). Peran Pengawas dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 167–174.
- Mardiyah, M. P. I. (2021). Peranan Pengawas Untuk Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar. *Jurnal Nene Mallomo IGI Sidrap*, 2(2).
- Messi, M., Sari, W. A., & Murniyati, M. (2018). Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 114–125.

- Meuthia, R. (2023). Strategi Pendampingan Komunitas Belajar Dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 614–639.
- Muniroh, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72.
- Nasution, T. (2020). Peranan Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Tritech Informatika Medan. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Nur, M. T. (2010). Optimalisasi Peran Pengawas Sekolah dan Fasilitasi oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. *Guru Membangun*, 25(3).
- Prasetyono, H., Nurfahana, A., Ramdayana, I. P., Anita, T., & Hikmah, N. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 155–164.
- Qomariah, N. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*.
- Rochayati, A. T. R., Rostini, D., Khalifaturrahmah, K., Maki, A., Bidin, B., & Sulaiman, S. (2023). Peran Pengawas PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5081–5088.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Zakso, A., & Radiana, U. (2013). Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru SMP Negeri 1 Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(3).